

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan di Indonesia menggunakan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai, tujuan, isi dan bahan pembelajaran sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran di sekolah saat ini adalah Kurikulum 2013. Menurut UU Permendikbud No. 36 tahun 2018 tujuan kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Permendikbud No. 36 tahun 2018).

Implementasi kurikulum 2013 di sekolah, terletak pada proses pembelajarannya yang tidak lagi berpusat pada guru, dan tidak lagi bersifat satu arah. Guru diharapkan menjadi fasilitator untuk merancang proses pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif, karena pada kurikulum 2013

proses pembelajaran lebih berpusat pada aktivitas siswa, dengan kata lain siswa dituntut untuk lebih aktif, mandiri juga interaktif ketika melaksanakan kegiatan belajar di sekolah (Sinambela, 2017:18-19).

Pengertian belajar menurut Slameto (2015: 2) mengatakan bahwa “belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Pembelajaran menurut Suardi (2015: 7) adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar, sedangkan menurut Prawiradilaga (2008: 19) pembelajaran adalah interaksi secara langsung antara guru dan siswa, interaksi tersebut disebut Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Kegiatan Belajar Mengajar tidak hanya dilakukan oleh guru dan siswa saja, namun terdapat komponen-komponen lain dalam kegiatan belajar yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Seluruh komponen-komponen tersebut harus terintegrasi dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan memperoleh hasil belajar yang baik, salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan media pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar. Kata media berasal dari bahasa latin yaitu *medius* atau *medium* yang berarti perantara atau pembawa pesan (Hasanudin, 2017: 3). Menurut Sanjaya (2014: 10) pengertian media pembelajaran adalah “segala sesuatu seperti alat, lingkungan, dan segala bentuk kegiatan yang dikondisikan

untuk menambah pengetahuan, mengubah sikap atau menanamkan keterampilan pada setiap orang yang memanfaatkannya.” Pendapat lain mengenai media pembelajaran menurut Gagne dan Briggs dalam Arsyad (2019: 4) mengatakan bahwa media adalah alat fisik yang dapat merangsang siswa untuk berpikir dan belajar dengan menyampaikan isi materi pembelajaran pada siswa melalui buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide, foto, gambar, grafik dan lain-lain.

Media pembelajaran dibagi menjadi beberapa jenis media. Jenis-jenis media pembelajaran yaitu media visual, media audio dan media audio visual. Media visual adalah media yang dapat menyampaikan pesan melalui simbol-simbol visual seperti gambar sketsa, diagram dan garis (Hasanudin, 2017: 36). Media audio adalah media yang dapat menyampaikan pesan melalui suara atau bunyi, umumnya digunakan pada pembelajaran yang menekankan keterampilan mendengar (Hasanudin, 2017: 68).

Media audio visual adalah media yang mampu menampilkan visual dan suara secara bersamaan. Media audio visual adalah alat visual yang dilengkapi dengan alat audio untuk pembelajaran lebih konkret (Arsyad, 2007: 7). Media audio visual dapat memberikan pengalaman lebih baik dibandingkan media audio atau media visual saja.

Media audio visual dalam penggunaannya memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar, terutama untuk menyampaikan pembelajaran dengan aspek keterampilan dan kegiatan praktik. Contoh media audio visual yang dapat digunakan yaitu media video, film dan video tutorial. Media audio visual

juga mampu mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, mengatasi gerak yang terlalu lambat dan cepat, mampu membangkitkan minat dan motivasi belajar pada siswa, serta mampu mengatasi perbedaan setiap karakteristik siswa (Hasanudin, 2017: 6).

Penggunaan media pembelajaran sangat berpengaruh bagi proses pembelajaran, untuk itu penting bagi guru untuk memilih media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Karakteristik pada siswa SMA masih dikategorikan usia remaja oleh karena itu karakter siswa SMA sama dengan karakter usia remaja. Remaja dalam bahasa latin *Adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Adnan dkk., 2016: 110). Rentan usia pada remaja yaitu berkisar 12-18 tahun. Masa remaja dibagi menjadi dua periode yaitu periode masa remaja awal dan periode remaja akhir. Periode masa remaja awal berkisar usia 12-15 tahun sedangkan masa periode remaja akhir usia berkisar 16-18 tahun. Siswa SMA dikategorikan masuk dalam periode masa remaja akhir. Periode masa remaja akhir memiliki ciri-ciri yaitu “pertumbuhan fisik sudah matang tetapi kedewasaan psikologisnya belum tercapai sepenuhnya” (Wahab, 2015: 110). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa SMA termasuk dalam periode masa remaja akhir yang memiliki karakteristik yaitu siswa belum mencapai kedewasaan yang matang sepenuhnya pada sikap dan emosi tetapi siswa sudah lebih baik dalam mengendalikan emosinya, siswa tidak lagi mudah meledak-ledak dalam mengungkapkan emosinya, proses berpikir menjadi lebih baik dan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya (Wahab, 2015: 115).

Proses pembelajaran pada siswa SMA juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, hal ini diterangkan dalam penelitian yang menjelaskan karakteristik psikologis siswa SMA yaitu a. stabilitas emosional seperti cemas atau tenang; b. ekstrasversi, contohnya terbuka secara sosial atau menyendiri; c. keterbukaan terhadap pengalaman, contohnya imajinatif atau praktis; d. kepekaan nurani contohnya percaya atau curiga; e. dan kehati-hatian, contohnya disiplin atau impulsif (Sitanggang dan Saragih, 2013: 187).

Berdasarkan pengetahuan karakteristik siswa SMA tersebut, guru akan menjadi lebih mudah untuk memilih media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswanya. Pemilihan media pembelajaran selain berdasarkan karakteristik siswa, juga harus disesuaikan dengan materi pembelajarannya. Misalnya pada materi pembelajaran yang mengutamakan aspek keterampilan dan kegiatan praktik, maka guru dapat menggunakan media audio visual yang mampu menampilkan kegiatan keterampilan atau praktik dengan jelas. Salah satu pembelajaran yang kegiatan belajarnya mengutamakan aspek keterampilan adalah pembelajaran seni tari.

Pembelajaran seni tari di sekolah merupakan bagian dari salah satu cabang seni dari mata pelajaran seni budaya. Mata pelajaran seni budaya dalam kurikulum 2013 merupakan kegiatan belajar yang mempelajari dan menampilkan karya seni estetis, artistik dan kreatif (Saputra, 2014: 99). Melalui pembelajaran seni budaya khususnya seni tari diharapkan dapat membantu terlaksananya tujuan kurikulum 2013 yaitu membentuk siswa aktif, mandiri dan kreatif.

Pengertian tari menurut Sudarsono dalam Surani (2016: 4) adalah ekspresi jiwa manusia dalam bentuk gerak ritmis yang indah. Tari berdasarkan pola garapannya dibagi menjadi dua yaitu tari tradisional dan tari kreasi. Pengertian tari tradisional adalah tari yang sifatnya turun temurun dan selalu mengikuti pola-pola tradisi atau kebiasaan yang sudah ada, sedangkan tari kreasi adalah tari yang tidak lagi bertumpu pada aturan dan pola-pola tradisi (Setiawati dkk., 2007: 34).

Pembelajaran seni tari di SMA pada aspek keterampilan umumnya hanya menggunakan media audio berupa musik iringan tari saja. Media audio berupa musik iringan tari digunakan setelah guru mendemonstrasikan atau menampilkan motif-motif gerak tari yang dipelajari secara langsung, kemudian siswa menirukan motif gerak tari yang diajarkan tersebut, setelah itu baru guru akan menggunakan media audio yakni siswa menarikan tarian yang telah dipelajari bersama dengan musik pengiringnya. Penggunaan media audio pada pembelajaran seni tari dirasa sudah efektif untuk mendukung metode demonstrasi yang digunakan oleh guru, namun pada penerapannya siswa seringkali merasa bosan dan jenuh dengan media audio yang itu-itu saja dan terkesan monoton, sehingga mengakibatkan kurangnya minat siswa untuk mempelajari seni tari. Oleh karena itu pembelajaran seni tari membutuhkan media audio visual yang mampu menarik minat dan motivasi siswa untuk belajar seni tari. Selain itu media juga mampu menampilkan *motion* yaitu visual gerak tari secara jelas dan juga dapat menampilkan langkah-langkah urutan gerak tari secara terperinci sehingga akan lebih memudahkan siswa untuk belajar menari serta dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa. Melalui media audio visual siswa juga tidak hanya terfokus pada guru saja tetapi, siswa menjadi lebih

aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran seni tari, sehingga pembelajaran seni tari menjadi lebih bermakna, tidak monoton dan juga menyenangkan.

Pembelajaran seni tari dengan menggunakan media audio visual dapat memberikan respons yang baik terhadap siswa, karena dapat memudahkan siswa untuk mempelajari dan menghafal tari yang diajarkan dengan cara mempercepat atau memperlambat gerakan dan gambar tarian dari media audio visual tersebut, sehingga siswa lebih cepat menyerap materi tari yang dipelajari (Marlinda, 2016: 36). Demikian pula menurut Andriani (2017: 33) yang menyatakan bahwa pemanfaatan media audio visual pada pembelajaran seni tari dapat meningkatkan kemampuan tari Muli Siger karena media audio visual dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan keamanan siswa sehingga, siswa terdorong dalam proses pembelajaran tari dan memperoleh nilai kriteria keterampilan menari Tari Muli Siger dengan baik.

Pembelajaran seni tari dengan media audio visual juga dapat diterapkan pada siswa SMA, hal ini sejalan dengan penelitian Wijaya (2017: 109) yaitu media dapat meningkatkan pemahaman siswa SMA pada pembelajaran seni tari karena media audio visual dapat merangsang imajinasi-imajinasi siswa agar berkembang dan meningkatkan antusias siswa dalam pembelajaran serta tidak menimbulkan rasa jenuh pada siswa. Penelitian yang sama dilakukan Fodli (2015: 34) yang menjelaskan penerapan media audio visual untuk siswa SMA dapat memberi motivasi belajar karena kegiatan belajar menjadi lebih variatif dan tidak monoton, selain itu media juga mempermudah penerimaan konsep dan gagasan pada siswa serta memberikan pengalaman konkrit, tidak hanya didasarkan pada

kata-kata atau verbalistik saja sehingga, siswa lebih cepat menyerap informasi yang disampaikan guru.

Pembelajaran seni tari di SMA dengan menggunakan media audio visual sangat membantu guru dalam mendemonstrasikan gerak, hal tersebut dituliskan dalam penelitian Iriani dan Mudiasa (2015: 368) yang menyebutkan bahwa media VCD mampu memperlihatkan gerakan tari kreasi dengan jelas sehingga siswa dapat mengikuti contoh ragam gerak tari melalui media VCD yang sudah direkam selain itu, siswa juga dapat belajar mandiri dan mendapatkan informasi yang jelas serta meningkatkan kualitas hasil belajar tari. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Elpina (2019: 135) yang menjelaskan bahwa penerapan media audio visual dapat memberikan kontribusi aktif siswa secara emosional dan mental untuk mencapai tujuan pembelajaran seni tari karena pembelajaran seni tari tidak hanya berpusat pada guru semata akan tetapi lebih memperhatikan keterlibatan siswa secara aktif.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, kegiatan belajar mengajar pada siswa SMA membutuhkan usaha ekstra agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pembelajaran seni tari pada siswa SMA selain menggunakan media audio berupa musik iringan tari, juga dapat dibantu dengan menggunakan media audio visual dalam proses pembelajarannya karena media audio visual dapat menampilkan motion atau visual gerak tari secara jelas dan mampu menarik minat serta motivasi siswa sehingga siswa dapat lebih mudah mempelajari dan menghafal gerak tari tradisional ataupun tari kreasi sesuai dengan materi yang dipelajarinya. Untuk itu penelitian ini akan mencari referensi yang menguatkan



tentang penggunaan media audio visual dalam pembelajaran seni tari pada siswa SMA.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengapa media audio visual dapat digunakan dalam pembelajaran seni tari di SMA?
2. Mengapa media audio visual dapat menampilkan ragam gerak tari secara terperinci?

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritik**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi oleh Kementerian Pendidikan Indonesia dalam rangka pengembangan media yang tepat pada pembelajaran seni tari di sekolah.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Untuk Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.
- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi media yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran praktik tari;

2) Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa Pendidikan Tari mengenai pentingnya media audio visual dalam pembelajaran seni tari di sekolah;

3) Hasil penelitian ini dapat memberikan inovasi baru untuk mengembangkan media pada pembelajaran seni tari.

b. Untuk Sekolah

1) Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kualitas hasil belajar seni tari di sekolah;

2) Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran guru pentingnya penggunaan media dalam setiap proses belajar mengajar.

c. Untuk Peneliti

1) Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan baru untuk peneliti tentang pentingnya media audio visual dalam proses pembelajaran seni tari di sekolah;

2) Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan baru tentang cara memotivasi siswa agar aktif dalam pembelajaran tari melalui media.

d. Untuk Siswa

1) Hasil penelitian ini dapat membantu siswa mempelajari tari dengan lebih mudah;

2) Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman siswa dalam mengikuti proses pembelajaran tari.